

PROBLEMA SEKSUAL DALAM PLESETAN PERIBAHASA

*I Dewa Putu Wijana**

1. Pendahuluan

Peribahasa, menurut sebagian besar pakar bahasa dan sastra, adalah kalimat-kalimat pendek berkias yang tetap bentuknya. Ungkapan-ungkapan ini oleh masyarakat empunya dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, seperti menyindir, menyerang lawan bicara, menasihati, atau sebagai pegangan dan tuntunan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup sehari-hari. Karena nilai-nilai luhur yang dikandungnya, tidak mengherankan bila ungkapan berkias ini tersimpan baik sebagai *repertoire* kebahasaan di benak masyarakat pemakainya. Walaupun dari waktu ke waktu telah mengalami berbagai perubahan zaman, kekayaan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi ini ternyata *Tak lekang oleh panas, dan tak lapuk oleh hujan*. Luhurnya nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa tidak mengherankan bila ada beberapa propinsi di Indonesia menggunakan pusaka leluhur ini atau ungkapan-ungkapan serupa sebagai semboyan kedaerahannya. Daerah Jawa Timur menggunakan slogan *Jer Basuki Mawa Beya*, Propinsi Sumatra Barat memakai peribahasa *Tuah Sakato*, dan Kalimantan Selatan menggunakan semboyan *Waja Sampai Kaputing*.

Sejumlah peribahasa memang ada yang tidak begitu dikenal. Akan tetapi, sejumlah peribahasa yang lain begitu populer di tengah masyarakatnya sehingga sebagian saja formula diungkapkan, pemilikinya secara serta merta dapat menangkap maksudnya, dan secara spontan pula mampu meneruskan kelanjutannya. Oleh karenanya, peribahasa *Air beriak tanda tak dalam* yang dimaksudkan untuk menyindir kedangkalan

ilmu si Mulut Besar cukup diucapkan dengan *Air beriak saja*. Untuk menggaling pentingnya persatuan orang seringkali hanya mengutarakan *Bersatu kita teguh* lantaran mitra wicaranya sudah diyakini mampu mengidentifikasi pasangannya *bercerai kita runtuh*. Nilai-nilai kebenaran peribahasa bertahan lama, dan tetap relevan dengan kehidupan dewasa ini karena disarikan oleh masyarakat pemakainya dari pengalaman hidup yang panjang (Danandjaja, 1994, 28). Penelitian yang lebih saksama bahkan menemukan bahwa bentuk-bentuk peribahasa mengalami berbagai perubahan di dalam pemakaiannya sebagai refleksi bahwa pemakai tidak hanya meresepsinya secara pasif, tetapi ia mampu pula menggunakannya secara aktif di dalam berolah sastra (Santoso, 1990, 17). Karena karya sastra hasil aktivitas mengkreasikan bahasa, konsep "berolah sastra" adalah juga bagian dari berolah bahasa.

Penelitian-penelitian peribahasa sejauh ini baru dilakukan terhadap peribahasa konvensional (Santoso, 1990; Binti Ismail 1984). Penelitian plesetan peribahasa, yakni formula-formula yang dikreasikan dari penyimpangan peribahasa untuk menciptakan kelucuan belum pernah dilakukan secara serius walaupun jalan ke arah itu sudah pernah dirintis oleh Eka Desari (1994) dan Sunarso (1989), Wijana (1995). Tulisan ini akan memfokuskan pembicaraan pada plesetan peribahasa yang bertemakan masalah seksual dalam artian yang seluas-luasnya, bukan dalam pengertian sempit yang hanya berkaitan dengan aktivitas seksual (*sexual intercourse*) (periksa Raskin, 1985, 148), tetapi menyangkut pula aktivitas lain

* Sarjana Utama, Master of Arts, Doktor, staf pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, UGM.

yang berhubungan dengannya, seperti alat kelamin, bagian tubuh yang berkaitan atau berasosiasi dengan aktivitas seksual tersebut, pelaku seksual, kenikmatan seksual, ketidakmampuan seksual, penyelewengan, dan berbagai tindakan amoral lainnya, serta akibat buruk yang dapat atau mungkin ditimbulkannya. Dengan fokus pembahasan seperti ini, diharapkan tema-tema lainnya dapat dibicarakan pada kesempatan lain, atau akan menarik minat ahli lain untuk mengumpulinya. Data plesetan peribahasa bersumber pada majalah *Humor* terbitan November 1990 s.d. Maret 1994. Demi kemudahan pembahasan, sejumlah plesetan peribahasa disaji ulang dengan penomoran yang berbeda.

2. Plesetan Peribahasa

Plesetan adalah kata bahasa Jawa yang bermakna 'hasil penyimpangan satuan linguag secara formal atau semantis dengan berbagai cara, seperti substitusi, penghilangan atau pembalikan bunyi, suku kata, atau satuan-satuan yang lebih besar. Jadi, plesetan peribahasa adalah formula-formula bermuatan humor atau kritik sosial yang secara kreatif dibentuk dari penyimpangan peribahasa konvensional. Perubahan-perubahan dari bentuk asli (hipogram)-nya dilakukan sedemikian rupa sehingga makna, informasi dan asosiasi yang dibawanya sedikit atau total mengalami perubahan. Di dalam peribahasa konvensional perubahan atau inovasi yang dilakukan hanyalah sebatas tidak mengubah makna hipogramnya. Santoso (1990, 22-25) mencatat 5 macam bentuk perubahan yang mungkin terjadi pada peribahasa konvensional, yakni penggantian dengan bentuk bersinonim, pembalikan susunan kalimat, penambahan dan pengurangan bentuk, parafrase aktif pasif, dan penggabungan kontaminatif dua peribahasa yang bermakna sama. Dalam hal ini perubahan itu agaknya disebabkan perubahan saluran penyampaiannya. Penyampaian di dalam bentuk prosa yang ditemukan oleh Santoso memang memberikan kemungkinan kebebasan yang lebih besar bagi pengarang untuk tidak terikat pada formula-formula yang sifatnya tetap atau beku (frozen). Peribahasa (1) s.d. (4) berikut adalah contoh-contohnya. Contoh (2) mewakili

inovasi kedua dan ketiga. Peribahasa berasterisk (*) adalah hipogramnya, dan tak berasterisk adalah derivan inovatifnya.

- (1) **Kasih* ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalah.

Sayang ayah kepada anaknya sepanjang penggalah, sayang ibu kepada anaknya sepanjang jalan.

- (2) **Kalah jadi abu*, menang jadi arang

Siapa yang menang perkara jadi bara, dan yang kalah jadi abu.

- (3) **Ringan sama dijinjing*, berat sama dipikul.

Ringan sama menjinjing, berat sama memikul.

- (4) **Setinggi-tinggi terbang bangau*, hinggapnya ke kubangan juga.

**Setinggi-tinggi batu melambung* surutnya ketanah jua.

Setinggi-tinggi terbang bangau surutnya ke tanah jua

Sekarang dapat diperbandingkan perubahan peribahasa konvensional itu dengan perubahan plesetan peribahasa (5) s.d. (8) berikut.

- (5) **Bagai menegakkan benang* basah.

Bagai menegakkan *barang* basah.

- (6) **Pucuk dicinta ulam* tiba.

Pucuk dicinta *helm* tiba.

- (7) **Hemat pangkal kaya*.

Hemat pangkal *paha*.

Penggantian kata *benang* dengan *barang* (dengan asosiasi alat kelamin), *ulam* dengan *helm* (bentuk perut wanita hamil), dan *kaya* dengan *paha* menjadikan formula bersangkutan berasosiasi sangat spesifik, seperti 'ketidakmampuan seksual' pada (5), akibat buruk hubungan ilegal (6), atau tidak berhubungan sama sekali, dalam artian semata-mata demi referen benda-benda yang berasosiasi dengan hubungan seksual itu (7) Modifikasi ternyata tidak selalu berupa substitusi sebuah kata dengan kata lain, tetapi seringkali beberapa kata. Akan tetapi, yang terpenting kata-kata yang bersulih diusahakan memiliki persamaan beberapa bunyi atau suku kata agar pembaca secara

mudah dapat menghubungkannya dengan hipogramnya. Dengan demikian, ketidaksejajaran lebih mudah diresolusi, dan kejena-kaan plesetannya cepat dapat dinikmati (periksa Wilson, 1979 dan Wijana, 1995). Hal ini mudah dipahami karena spontanitas dalam resolusi kejena-kaan merupakan faktor terpenting yang menentukan kualitas sebuah humor. Hanya saja, dipertahankannya kesamaan bunyi ini seringkali menyulitkan peneliti bahasa untuk mengidentifikasi apakah perubahan itu terjadi dalam tataran leksikal, ataukah dalam tataran fonologis. Yang paling tepat untuk ini agaknya adalah substitusi berasosiasi bunyi. Sebagai contohnya adalah peribahasa (8) s.d. (10) berikut:

- (8) *Karena nila *setitik* rusak susu sebelanga.
 Karena nila *setetek* rusak susu dua belanga.
- (9) *Tangan *mencencang*, bahu memikul.
 Tangan *menggerayang*, babu memukul.
- (10) *Ada *udang* di balik batu.
 Ada *bujang* di balik kelambu.

Dalam (8) terdapat persulihan bunyi <i> pada kata *setitik* menjadi *setetek* dan afiks se- dengan kata bilangan *dua*. Dengan penggantian itu makna kata *susu* pada bentuk hipogram yang sama sekali tidak berhubungan dengan hal-hal yang berbau pornografi berubah asosiasinya. Perubahan asosiasi ini diharapkan menimbulkan efek jena-ka yang membacanya. Dalam (9) terdapat penggantian kata *mencencang* dengan *menggerayang* dan bunyi <i> dengan <u> pada *memikul* menjadi *memukul*. Penggantian ini membawa efek ironis dari makna hipogram yang memiliki nilai luhur 'semangat gotong royong atau bahu membahu' menjadi kebejatan moral sejumlah orang yang memiliki sifat iseng 'menggangu pembantu'. Dalam (10) dengan mencermati konteks yang berupa ilustrasi gambar dan peranan wacana humor sebagai wahana kritik sosial, penggantian kata *udang* menjadi *bujang* membawa kita pada suatu kesimpulan bahwa amanat yang hendak disampaikan oleh plesetan peribahasa ini adalah kritik terhadap penyelewengan yang dilakukan oleh

sejumlah ibu rumah tangga yang melakukan perselingkuhan. Identifikasi plesetan peribahasa bermuatan seksual yang terkumpul dilakukan dari referen, atau asosiasi kata-kata yang menyusunnya, komentar penciptanya, atau ilustrasi gambar yang menyertainya, atau dengan jenis plesetan peribahasa apa data itu hadir. Kesemuanya ini merupakan perwujudan konteks pragmatis dalam artian yang seluas-luasnya (Wijana, 1996; Wijana, 1997; Sperber dan Wilson 1986). Untuk ini, dapat diperhatikan peribahasa (11) dan (12) di bawah ini.

- (11) *Setali tiga *uang*
 Setali tiga *orang*: Amat sangat murah sekali.
- (12) *Sudah jatuh ditimpa *tangga*.
 Sudah jatuh ditimpa *tetangga*: Yang ini baru cabul, bisa ditangkap hansip.
- (13) *Pucuk dicita *ulam* tiba.
 Pucuk dicinta *helm* tiba. (terdapat gambar wanita hamil)

Dengan memperhatikan komentar yang menyertai, jelaslah bahwa tiga plesetan peribahasa terakhir berasosiasi dengan permasalahan seksual, yakni prostitusi (11), penyelewengan (12), dan akibat buruk hubungan seksual (13). Dari contoh-contoh ini sekaligus terlihat bahwa plesetan peribahasa, seperti halnya wacana humor yang lain juga berfungsi sebagai sarana kritik sosial, yakni maraknya prostitusi, penyelewengan, dan hubungan luar nikah yang diharamkan agama. Sebagai contoh lain adalah peribahasa (14), (15), dan (16) yang secara tajam menyerang kebejatan moral petugas, hubungan luar nikah, dan ketidakmampuan seksual.

- (14) *Pagar makan *tanaman*.
 Pagar makan *tahanan*: Yang kerjanya "makan" tahanan.
- (15) *Sepandai-pandai *tupai melompat*, sekali akan jatuh juga.
 Sepandai-pandai *istri merawat* toh suami *menyeleweng* juga.
- (16) *Siang jadi angan-angan, malam jadi buah *mimpi*.

Siang jadi angan-angan, malam jadi bulan-bulanan: Teori yang dipraktikkan.

3. Aneka Problema Seksual

Problema seksual adalah salah satu masalah yang paling esensial dalam kehidupan karena ia menyangkut pemenuhan kebutuhan naluri biologis manusia. Keberadaannya hampir sama tuanya dengan usia peradaban umat manusia. Hanya saja, permasalahannya dari waktu ke waktu berkembang semakin kompleks sejalan dengan kerumitan persoalan hidup yang dihadapi oleh masyarakatnya. Masalah seksual bersifat personal, dan tabu bila diutarakan secara terbuka, lebih-lebih pada tempat yang kurang selayaknya. Oleh karenanya, ia harus disampaikan dengan cara tertentu sehingga terhindar dari kesan vulgar. Dalam plesetan peribahasa kesan kurang senonoh itu, seperti halnya maksud menyerang dan mengkritik, dikemas dengan pengutaraan yang jenaka untuk memancing senyum dan tawa pembacanya. Masalah seksual yang muncul dalam data terkumpul meliputi berbagai persoalan, yakni alat kelamin dan bagian tubuh yang berasosiasi dengannya, ketidakmampuan seksual, kenikmatan seksual, perbuatan amoral dan akibatnya, prostitusi, dan kegagalan hubungan seks yang aman. Dalam berbagai hal patut pula diakui bahwa permasalahan-permasalahan di atas satu sama lain seringkali tidak dapat dibedakan secara tegas. Masalah yang satu mungkin menjadi sebab masalah yang lain, dan sebaliknya. Paragraf-paragraf berikut secara berturut-turut akan membicarakan berbagai permasalahan tersebut.

Bila diutarakan dalam situasi dan tempat yang tepat, masalah seksual sangat kaya akan efek jenaka (*comic effect*), dan karenanya amat potensial membangkitkan senyum dan tawa. Alat kelamin dan bagian-bagian tubuh tertentu yang diungkapkan secara langsung atau asosiatif seringkali digunakan untuk tujuan ini. Misalnya secara berturut-turut contoh (17), (18), dan (19) berikut memanfaatkan kata *tetek* 'payu dara', *burung* 'alat kelamin laki-laki', dan *paha*:

(17) *Sebab nila *setitik*, rusak susu sebelanga.

Sebab nila *setetek* rusak susu dua belanga.

(18) *Harapkan burung terbang tinggi, burung *di tangan* dilepaskan.

Harapkan burung terbang tinggi, burung *di celana* dilepaskan.

(19) *Hemat pangkal *kaya*.

Hemat pangkal *paha*.

Ketidakmampuan seksual merupakan masalah yang sangat serius di dalam kaitannya dengan keutuhan sebuah perkawinan. Dengan demikian, tidak akan pernah terlewatkan di dalam setiap perbincangan atau konsultasi problema seksual. Pencipta plesetan peribahasa misalnya membicarakannya dengan (20), (21), dan (22) berikut:

(20) *Bagai menegakkan *benang* basah.

Bagai menegakkan *barang* basah.

(21) *Siang jadi angan-angan, malam jadi buah *mimpi*.

Siang jadi angan-angan, malam jadi bulan-bulanan.

(22) *Bagai *menepuk air di dulang*, muka sendiri yang *terpercik*.

Menepuk air di *ranjang*, *terpercik* muka sang *istri*.

Berbeda dengan (20), (21), dan (22), formula plesetan (23), (24), dan (25) memperbincangkan hal yang sebaliknya, yakni kenikmatan seksual:

(23) *Lolos dari lubang *jarum*.

Lolos dari lubang *harum*. Artinya: *Rugi, dong!*

(24) *Bagai *duri* dalam daging.

Bagai *durian* dalam daging: *Sorga dunia*.

(25) *Bagai *pinang* dibelah dua.

Bagai dipinang *dibelai* dada.

Selain untuk bergurau senda, fungsi humor penting lainnya adalah sebagai sarana kritik sosial. Untuk ini perbuatan amoral dan segala risikonya kerap kali menjadi sasaran empuk bidikannya. Masalah seksual yang tergolong ke dalamnya, misalnya, perbuatan seks dan hamil di luar nikah, penyele-

wengan suami, prostitusi, perkosaan, dsb. Seperti terlihat dalam (25) s.d. (31) di bawah ini.

- (25) *Bukan salah *bunda* mengandung.
Bukan salah *dinda* mengandung.
- (26) *Tangan mencencang *bahu* memukul.
Tangan *menggerayang babu* memukul.
- (27) *Pagar makan *tanaman*.
Pagar makan *tahanan*.
- (28) *Pucuk dicita *ulam* tiba.
Pucuk dicinta *helm* tiba.
- (29) *Bagai punggung merindukan bulan.
Bagai si Cebol merindukan *balon*:
Kalau si Cebol itu arek Surabaya, ya gampang saja to mas. Tinggal pilih balon gas atau balon tiup.
- (30) *Sepandai-pandai *tupai melompat*,
sekali akan jatuh juga.
Sepandai-pandai *istri merawat*, toh suami *nyeleweng* juga.
- (31) *Ada *udang* di balik *batu*.
Ada *bujang* di balik *kelambu*.
- (32) *Ada *gula*, ada *semut*.
Ada *gula-gula*, ada *selimut*.

Akhirnya tidak diikutinya anjuran hukuman seks yang aman disentil dengan plesetan (33) yang bercerita tentang gagalnya sebuah keluarga melaksanakan program keluarga berencana:

- (33) Bukan salah *bunda* mengandung,
salah ayah tak pakai kondom.

4. Simpulan

Peribahasa sebagai warisan nenek moyang, walaupun pada masa sekarang frekuensi pemakaiannya sudah jauh berkurang, ternyata sejumlah di antaranya masih tersimpan dalam ingatan pemakai bahasa Indonesia sekarang ini sebagai *repertoire* kebahasaan. Pada saatnya diperlukan, kekayaan budaya ini akan diwujudkan di

dalam berbagai bentuk bergantung pada keperluan. Untuk keperluan bergurau atau mengomunikasikan sindiran dan kritikan atau membicarakan hal tabu secara jenaka, peribahasa-peribahasa yang sudah populer di tengah masyarakat dimodifikasi atau diberi komentar sedemikian rupa sehingga maksud atau amanatnya yang bersifat konvensional menyimpang atau berubah secara total. Plesetan peribahasa, di samping untuk tujuan berhumor, juga dikreasikan untuk maksud yang lebih penting, yakni sebagai alat koreksi terhadap aneka permasalahan sosial yang telah atau mungkin akan berkembang di tengah masyarakat pemiliknya. Mengingat demikian penting peranannya, bentuk sarana kritik semacam ini harus dikembangkan. Hanya saja, keberhasilan pengembangannya tentu juga harus didahului dengan keberhasilan pelestarian, pemasyarakatan dan pengembangan peribahasa-peribahasa konvensional yang menjadi hipogramnya. Dengan uraian singkat di atas, akan semakin jelaslah bagaimana peranan pembinaan pengembangan bahasa dan sastra di dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang kita cita-citakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Binti Ismail, Salmah, 1984, "Peribahasa: Studi Permulaan Sociolinguistik tentang Peribahasa Air", Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra UGM.
- Danandjaja, James, 1994, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, Cet. IV, Jakarta: Grafiti.
- Desari, Eka Yunita, "Peribahasa Humor: Tinjauan Sociolinguistik", Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra UGM.
- Raskin, Victor, 1985, *Semantic Mechanism of Humor*, Holland: D. Reidel Publishing Company.
- Santoso, F.X., 1990, "Peribahasa Indonesia dalam Sastra Indonesia sebelum Perang: Sebuah Tinjauan Resepsi Sastra", *Gatra*, Tahun IX, 16-28.

- Sperber, Dan & Deidre Wilson, 1986, *Relevance: Communication & Cognition*: Basil Blackwell.
- Sunarso, 1989, "Pemakaian Humor Peribahasa di Kalangan Remaja", *Humanitas*, No. 11-12 Yogyakarta: KMSI Fakultas Sastra UGM.
- Wijana, I Dewa Putu, 1995, "Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia", Disertasi, Program Pasca Sarjana UGM.
- _____, 1996, *Dasar-dasar Pragmatik*, Yogyakarta: Andi.
- _____, 1997, "Linguistik, Sociolinguistik, dan Pragmatik", *Widyaparwa*, Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Wilson, Christopher P., 1979, *Jokes: Form, Content, Use, and Function*, London: Academic Press.